

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Covid-19 adalah infeksi virus yang menyerang saluran pernafasan. Virus yang menyebabkan infeksi Covid-19 adalah SARS-CoV-2. Gejala yang timbul pada orang yang terinfeksi memiliki spektrum yang luas, mulai dari tidak ada gejala hingga gejala yang berat.¹

Covid-19 menjadi masalah yang mendunia karena angka kasus yang meningkat dengan sangat cepat. Peningkatan angka kasus yang cepat ini dikarenakan transmisi SARS-CoV-2 yang mudah terjadi. Transmisi SARS-CoV-2 dapat terjadi antar manusia secara langsung atau tidak langsung. Transmisi secara langsung terjadi saat droplet orang yang terinfeksi SARS-Cov2 ketika batuk, bersin, bernyanyi, atau berbicara mengenai bagian permukaan mukosa atau terhirup oleh orang yang rentan terinfeksi. Transmisi tidak langsung dapat terjadi jika orang yang rentan terinfeksi melakukan kontak dengan permukaan benda yang sudah terkontaminasi oleh droplet orang yang terinfeksi. Droplet yang berukuran kurang dari 5 µm dapat berada dan bergerak di udara, meskipun sudah berada di udara dalam waktu yang lama droplet ini masih dapat menyebabkan infeksi pada orang yang rentan terinfeksi.² Transmisi yang mudah menyebabkan angka kasus covid-19 meningkat dengan cepat. Kasus covid 19 pertama kali dilaporkan pada 31 Desember 2019 di Wuhan dan kemudian menyebar ke negara lain. pada tanggal 2 Maret 2020 kasus covid-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia.³ Pada tanggal 28 Oktober 2020, secara global kasus covid-19 yang terkonfirmasi mencapai 43,3 juta dengan laporan 1,15 juta kematian.¹

Pencegahan penyebaran covid-19 sudah dilakukan. Kegiatan pencegahan yang sudah dilakukan di Indonesia adalah penerapan 3M (mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak), Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat, Karantina, isolasi, dll.⁴ Tetapi kegiatan ini hanya membatasi jumlah orang yang terinfeksi covid-19 dalam jangka pendek. Kegiatan ini tidak dapat diterapkan secara terus menerus karena adanya masalah ekonomi, sosial,

pendidikan, dan ketaatan masyarakat yang masih kurang.⁵ Pencegahan jangka panjang membutuhkan kekebalan imun tubuh yang bisa didapatkan dengan bantuan vaksin.⁶ Banyak peneliti yang telah mencoba mengembangkan vaksin untuk covid-19.⁷ Jenis vaksin yang telah dikembangkan diantaranya vaksin inaktif, vaksin hidup, vaksin protein rekombinan, vaksin vektor, dan vaksin DNA atau RNA.⁸ Pengembangan vaksin yang beragam dibutuhkan karena pengetahuan yang masih sedikit mengenai respon imun terhadap covid-19 dan jenis vaksin apa yang dapat berhasil.⁹

CoronaVac adalah vaksin COVID-19 yang dikembangkan oleh perusahaan farmasi asal China bernama Sinovac.¹⁰ Komponen utama CoronaVac adalah virus SARS-CoV-2 yang sudah dinaktifkan (vaksin inaktif).¹¹ Vaksin memiliki beberapa komponen yang berbeda agar dapat bekerja dengan efektif.¹² Tetapi setiap komponen dapat menambah potensi untuk terjadinya efek samping yang disebut dengan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI). Tingkat keparahan yang timbul dapat berbeda setiap individu.¹³ Orang yang memiliki kondisi tertentu contohnya ODAI memiliki respon imun yang berbeda dengan OTAI. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana C. Medeiros-Ribeiro dkk, secara keseluruhan KIPI lebih banyak terjadi pada orang dengan gangguan autoimunitas.¹⁴ Penelitian mengenai KIPI pada orang dengan autoimunitas masih jarang dilakukan karena keraguan orang dengan autoimunitas untuk mengikuti vaksin. Keraguan ini timbul karena sebagian besar orang dengan autoimunitas dikeluarkan dari uji coba vaksin covid-19.¹⁵ Hal ini menyebabkan penelitian yang membandingkan KIPI khususnya CoronaVac pada orang dengan autoimunitas di Indonesia masih sangat sedikit. Pada penelitian ini, peneliti ingin membahas hubungan KIPI CoronaVac pada ODAI dan OTAI

1.2. Rumusan Penelitian

Vaksin Covid-19 menjadi hal yang penting dalam mencegah penyebaran Covid-19. Penyebaran Covid-19 diharapkan akan berhenti ketika semua orang sudah memiliki kekebalan imun tubuh. Tetapi terdapat keraguan pada sebagian besar orang dengan autoimunitas untuk mengikuti vaksinasi Covid-19. Hal ini dikarenakan orang dengan autoimunitas dikeluarkan dari uji coba vaksin covid-19 sehingga penelitian mengenai KIPI CoronaVac pada orang dengan autoimunitas masih jarang dilakukan dan belum ditemukan di Indonesia. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti hubungan kejadian pasca vaksinasi CoronaVac pada orang dengan autoimunitas dan orang tanpa autoimunitas.

1.3. Pertanyaan penelitian

Bagaimana hubungan kejadian ikutan pasca vaksinasi CoronaVac pada orang dengan autoimunitas dan orang tanpa autoimunitas di Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

- 1) Mengetahui hubungan kejadian ikutan pasca vaksinasi CoronaVac pada orang dengan autoimunitas dan orang tanpa autoimunitas pada perempuan di Indonesia.
- 2) Mengetahui hubungan derajat keparahan kejadian ikutan pasca vaksinasi CoronaVac pada orang dengan autoimunitas dan orang tanpa autoimunitas pada perempuan di Indonesia.
- 3) Mengetahui gambaran kekambuhan autoimunitas pasca vaksinasi CoronaVac pada orang dengan autoimunitas pada perempuan di Indonesia.

1.4.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui prevalensi kejadian ikutan pasca vaksinasi pada orang dengan autoimunitas.

- 2) Mengetahui prevalensi kejadian ikutan pasca vaksinasi pada orang tanpa autoimunitas.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademik

- 1) Memberikan informasi mengenai kejadian ikutan pasca vaksinasi CoronaVac pada orang dengan autoimunitas
- 2) Memberikan informasi mengenai kejadian ikutan pasca vaksinasi CoronaVac pada orang tanpa autoimunitas
- 3) Menjadi referensi dan data tambahan bagi penelitian selanjutnya mengenai perbandingan angka kejadian ikutan pasca vaksinasi CoronaVac pada orang dengan autoimunitas dan orang tanpa autoimunitas di Indonesia

1.5.2. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghilangkan keraguan orang terutama orang dengan gangguan autoimunitas untuk mendapatkan vaksin CoronaVac.
- 2) Meningkatkan kewaspadaan praktisi terhadap kemungkinan kejadian ikutan pasca vaksinasi CoronaVac.